

PELAKSANAAN STRATEGI PEMBELAJARAN *HIGHER ORDER THINKING SKILLS* (HOTS)

Abstrak

Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan pelaksanaan strategi pembelajaran *Higher Order Thinking Skills* oleh guru pendidikan anak usia dini Se-Gugus Anggrek Kota Bengkulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis metode deskriptif survei. Populasi dalam penelitian ini adalah guru yang berada di pendidikan anak usia dini Se-Gugus Anggrek Kota Bengkulu yang berjumlah empat puluh enam orang guru. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan nonprobability sampling total, dimana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel yang berjumlah empat puluh enam guru se-gugus Anggrek Kota Bengkulu. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan angket. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis statistik dengan rumus rata-rata dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru se-gugus Anggrek Kota Bengkulu telah melaksanakan strategi pembelajaran *Higher Order Thinking Skills* dengan nilai persentase tujuh puluh tujuh koma enam puluh lima persen, yang berarti selalu melaksanakan strategi pembelajaran *Higher Order Thinking Skills*. Saran bagi guru pendidikan anak usia dini dalam penelitian ini yaitu untuk lebih memahami tentang pembelajaran *Higher Order Thinking Skills* dan mengetahui pentingnya pembelajaran *Higher Order Thinking Skills* di sekolah. Guru juga mengupayakan untuk memanfaatkan sumber belajar yang ada sehingga terciptanya lingkungan belajar yang yang memunculkan pembelajaran *Higher Order Thinking Skills* di sekolah. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan pelaksanaan strategi pembelajaran *Higher Order Thinking Skills* dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda, seperti teknik pengumpulan data dengan observasi.

Kata Kunci : Strategi, Pembelajaran, HOTS

Mistika Yusti¹,
 Sri Saparahayuningsih²
 Indrawati³

tikayudin@gmail.com¹
saparahayuningsih@unib.ac.id²
tindrawati61@gmail.com³
^{1,2,3}Universitas Bengkulu,

Pendahuluan

Menurut Damayanti (2018, p. 38) konsep pendidikan secara umum adalah pendidikan sebagai nilai, yang artinya melalui pendidikan terjadi perubahan nilai kearah yang lebih baik pada manusia. Pendidikan nilai artinya bahwa pendidikan sebagai fasilitas untuk

mengembangkan potensi dasar yang dimiliki dan diorientasikan untuk membina dan mengembangkan kepribadian, watak, dan karakter manusia. Berdasarkan pendapat tersebut, pendidikan dapat diartikan sebagai fasilitas yang mendukung pembinaan dan pengembangan potensi anak secara



keseluruhan dan bertujuan untuk meningkatkan nilai atau sumber daya manusia, terlebih potensi yang harus dimiliki saat ini yang sudah memasuki abad 21.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan untuk meningkatkan nilai atau sumber daya manusia. Peran orang tua sebagai penunjang utama berkembangnya potensi anak dapat dibantu dengan adanya peran guru pada lembaga PAUD.

Perkembangan dan perubahan terjadi pada setiap tahapan kehidupan. Sebagai contoh yaitu adanya tingkah laku manusia yang mengalami perubahan pada setiap masa. Salah satu pengaruh dari perubahan tingkah laku manusia yaitu terjadinya pergeseran sistem pendidikan. Sebagai bukti bahwa sistem pendidikan sudah mengalami perubahan maka dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu pelaksanaan pembelajaran, standar tingkat pencapaian perkembangan anak, kebutuhan sarana dan prasarana dalam aktivitas pembelajaran, serta kurikulum yang terus mengalami perubahan.

memasuki pendidikan lebih lanjut (El Fiah, 2017, p. 31). PAUD adalah upaya pengoptimalan tumbuh kembang anak melalui pembelajaran yang lebih terfokus pada diri anak melalui kegiatan bermain sehingga dalam kegiatan tersebut anak memperoleh sejumlah keterampilan sehingga memungkinkan anak secara aktif dan kreatif berinteraksi dan mengeksplorasi lingkungannya. Jadi, PAUD merupakan sarana yang memfasilitasi potensi pertumbuhan dan perkembangan anak secara keseluruhan

Pengaruh perubahan zaman terhadap pendidikan menyebabkan adanya tuntutan perubahan kearah yang lebih maju dari sistem pendidikan sebelumnya. Oleh karena itu, dalam setiap pelaksanaan pembelajaran diperlukan strategi yang menjadi pedoman guru dalam mengajar sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Strategi pembelajaran yaitu penyusunan pola dengan yang mungkin bervariasi, dalam arti jenis dan langkah-langkah umum dalam mengajar, perbedaan tersebut terkait dengan prinsip antara yang satu dengan yang lain, atau mengenai cara-cara dalam perencanaan suatu sistem lingkungan belajar tertentu (Suriansyah & Aslamiah, 2011, p. 24).

Fokus keahlian atau kecakapan abad 21 meliputi: (1) kemampuan

berkomunikasi (*communication*), (2) kemampuan dalam kolaborasi (*collaboration*), (3) kemampuan berpikir kritis dan menyelesaikan masalah (*critical thinking and problem solving*), dan (4) kemampuan dalam berpikir kreatif dan inovatif (*creative and innovative*) (Apandi & Baehaqi, 2018, pp. 115). Sebagai upaya untuk memfasilitasi perkembangan potensi anak sejak usia dini, guna persiapan peningkatan kualitas sumber daya manusia sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan pendidikan abad 21, maka sangat tepat bila diterapkan melalui pembelajaran keterampilan tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Keterampilan tingkat tinggi atau dikenal dengan HOTS merupakan proses berpikir kompleks atau berpikir kritis dalam menguraikan materi, membuat kesimpulan, membangun representasi, menganalisis, dan membangun hubungan dengan melibatkan aktivitas mental yang paling dasar, sehingga terjadi sebuah pemahaman yang diperoleh melalui pengetahuan dari suatu pengalaman belajar (Ariyana et al, 2018, p. 5).

Kurikulum adalah instrumen atau alat yang digunakan sebagai acuan untuk melaksanakan pendidikan yang dapat membawa insan Indonesia

memiliki berbagai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sehingga dapat menjadi pribadi dan warga negara yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif (Apandi & Baehaqi, 2018, pp. 16-17). Sejak tahun 2013 lalu, kurikulum baru yang mulai diimplementasikan pada dunia pendidikan yaitu kurikulum 2013. Kurikulum 2013 dirancang dengan tujuan untuk mempersiapkan insan Indonesia supaya memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warganegara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia (Apandi & Baehaqi, 2018, p. 16). Pada kurikulum 2013 diharapkan dapat diimplementasikan pembelajaran yang memuat kecakapan yang dituntut pada abad 21 yang juga menekankan pentingnya penerapan *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* yang diterapkan melalui berbagai strategi pembelajaran yang relevan.

Terkait dengan kurikulum 2013 dan pengimplementasian pembelajaran sesuai kecakapan abad 21 yang menekankan pentingnya pengembangan pembelajaran HOTS, guru dituntut untuk merancang pembelajaran yang menantang, membangun kemampuan berpikir kritis, menganalisis,



mengkonstruksi sendiri sebuah definisi dari sebuah konsep, menemukan, menyusun dan menerapkan langkah-langkah pemecahan masalah, membuat kesimpulan, dan merefleksikan ke dalam suatu tindakan yang menunjukkan adanya pemahaman. Berdasarkan saran pemerintah yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang standar proses bahwa strategi yang relevan untuk menerapkan HOTS menurut saran pemerintah yaitu melalui aktivitas pembelajaran berbasis penelitian (*discovery/inquiry learning*), pembelajaran dengan memecahkan masalah (*problem based learning*) dan pembelajaran dengan proyek (*project based learning*). Melalui strategi pembelajaran tersebut, diharapkan guru dapat mengambil peran dalam rangka pengupayaan pembelajaran HOTS.

Berdasarkan pendapat tersebut, pembelajaran HOTS merupakan pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan berpikir kreatif, kritis untuk pemecahan masalah atau dikenal berpikir tingkat tinggi, yang mendorong anak untuk memunculkan pertanyaan unik terhadap suatu objek yang sedang dipelajari. Pelaksanaan pembelajaran

HOTS harus memperhatikan ciri-ciri yang diidentifikasi sebagai berikut: 1) kemampuan berpikir tingkat tinggi belajar untuk transfer atau *transfer of knowledge*, 2) kemampuan berpikir tingkat tinggi dengan kritis dan kreatif atau *critical and creative thinking*, dan, 3) kemampuan berpikir tingkat tinggi untuk memecahkan atau sebagai *problem solving* (Ariyana et al., 2018, p. 5). Berdasarkan ciri-ciri pembelajaran tersebut, maka pembelajaran HOTS dapat diterapkan melalui beberapa strategi, seperti pembelajaran yang berbasis menyingkap/ menemukan (*inquiry/discovery*), pembelajaran berbasis pemecahan masalah (*problem based learning/PBL*), dan pembelajaran dengan berbasis proyek (*project based learning/PjBL*) (Apandi & Baehaqi, 2018, p. 115).

Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan ketua gugus Anggrek yaitu jumlah PAUD pada gugus Anggrek Kota Bengkulu terdiri dari delapan sekolah yaitu PAUD Auladuna, PAUD Insan Madani, TK Aulia, TK Fatma Kenanga, TK Uswatun Hasanah, TK Anak Bunda, PAUD Dehasen, dan PAUD Cendana Indah. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan beberapa guru di 3 PAUD se gugus Anggrek Kota Bengkulu diperoleh informasi bahwa, strategi

pembelajaran *discovery learning*, *problem based learning*, dan strategi *project based learning* sudah dilaksanakan di PAUD Se Gugus Anggrek Kota Bengkulu.

Selain melakukan wawancara peneliti juga melakukan pengamatan langsung di PAUD IT Auladuna, TK Anak Bunda, dan PAUD Insan Madani pada tanggal 16 Januari dan 23 Maret 2021, hasilnya rata-rata guru telah menjalankan tanggung jawabnya dalam melaksanakan strategi pembelajaran *discovery learning*, *problem based learning*, dan strategi *project based learning*. Pada strategi *discovery learning*, guru sudah mendorong anak untuk menemukan konsep sehingga anak terlatih kognitifnya, selanjutnya pada strategi pembelajaran *project based learning* guru sudah mendorong anak untuk mengasah kreativitas dalam pembelajaran, melalui kegiatan mengamati lingkungan belajar dan melakukan kegiatan uji coba dengan melakukan eksperimen setelah melakukan kegiatan pengamatan. Namun, pada strategi pembelajaran berbasis pemecahan masalah atau *problem based learning* masih terdapat guru yang belum memberikan kesempatan kepada anak secara menyeluruh untuk mengemukakan

pendapat dalam menentukan masalah berdasarkan hasil pemikiran anak serta masih terdapat guru yang mendominasi dalam proses penyelesaian masalah pada anak, artinya pemecahan masalah masih berpusat pada guru.

Secara umum, latar belakang peneliti ingin mendalami permasalahan pelaksanaan strategi pembelajaran HOTS karena pada kurikulum 2013 menekankan tentang pentingnya penerapan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* dan pengimplementasian pembelajaran abad 21. Pembelajaran HOTS dapat diterapkan melalui beberapa strategi pembelajaran, seperti pembelajaran menyingkap/ menemukan (*inquiry/ discovery*), pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning/PBL*), dan pembelajaran berbasis proyek (*project based learning/PjBL*). Secara khusus, latar belakang peneliti ingin mendalami permasalahan pelaksanaan HOTS di PAUD Se-Gugus Anggrek karena pada penelitian sebelumnya di gugus tersebut telah melaksanakan pembelajaran kreatif dengan kategori baik dan pembelajaran kreatif itu sendiri merupakan bagian dari pembelajaran HOTS.

Berdasarkan uraian dan beberapa permasalahan yang dijelaskan

di atas, sangat perlu untuk diteliti apakah guru-guru PAUD se gugus Anggrek telah melaksanakan pembelajaran HOTS sesuai dengan strategi pembelajaran HOTS di PAUD. Oleh karena itu, peneliti akan melaksanakan penelitian tentang “Pelaksanaan Strategi Pembelajaran *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di PAUD Se Gugus Anggrek Kota Bengkulu”.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Menurut Yusuf (2016, p. 62) penelitian deskriptif kuantitatif merupakan usaha sadar dan sistematis untuk memberikan jawaban terhadap suatu masalah dan atau mendapatkan informasi lebih mendalam dan luas terhadap suatu fenomena dengan menggunakan tahap-tahap penelitian dengan pendekatan kuantitatif.

Menurut Sugiyono (2019, p. 15) metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Jenis metode

kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Menurut Sugiyono (2019, p. 35) penelitian survei adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, untuk menemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi, dan hubungan-hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis.

Jenis survei yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *cross sectional survey*. Jenis survei ini berupaya dalam mengumpulkan data dan informasi dari sejumlah populasi atau sampel yang telah ditetapkan sebelumnya. Informasi dan data sendiri dikumpulkan dalam satu waktu, walau terkadang menggunakan rentang waktu tertentu (Yusuf, 2016, p. 50). Pemilihan desain penelitian *cross sectional survey* dilakukan untuk mengukur pemahaman sejumlah populasi yang dalam hal ini guru PAUD tentang pelaksanaan pembelajaran *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* dengan menggunakan kuesioner atau angket yang diisi oleh para responden yaitu para guru di Se-Gugus Anggrek Kota Bengkulu.



Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan strategi pembelajaran *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) di PAUD se-gugus Anggrek Kota Bengkulu. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru se-gugus Anggrek Kota Bengkulu telah melaksanakan strategi pembelajaran *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dengan kategori selalu dan persentasenya 77,65%. Hampir seluruh aspek dari masing-masing strategi pembelajaran HOTS selalu dilakukan guru, namun masih ada beberapa nilai persentase guru masih belum memenuhi kriteria selalu. Rinciannya dapat dilihat sebagai berikut: dari hasil penelitian di atas, strategi *discovery learning* telah dilaksanakan dengan kategori selalu, diantara delapan PAUD, terdapat dua PAUD yang telah melaksanakan dengan kategori sering dengan persentase 71,42% dan 70,53%, enam PAUD dengan kategori selalu dengan persentase 83,64%, 81,54%, 79,76%, 78,57%, 77,67%, dan 80,35%. Strategi *problem based learning* telah dilaksanakan dengan kategori selalu, diantara delapan PAUD, terdapat dua PAUD yang telah melaksanakan dengan kategori sering dengan persentase 75% dan 68,75%, enam PAUD dengan kategori selalu dengan persentase 86,85%, 81,94%, 76,38%, 77,08%, 80,2%, dan 76,66%. Selanjutnya

strategi *project absed learning* telah dilaksanakan dengan kategori selalu, diantara delapan PAUD, terdapat tiga PAUD yang melaksanakan dengan kategori sering dengan persentase 72,22%, 75%, dan 74,07%, lima PAUD dengan kategori selalu dengan persentase 81,19%, 80,09%, 76,85%, 77,77%, dan 80,2%. Pembelajaran HOTS telah dilaksanakan sesuai dengan strategi yang relevan.

Guru PAUD se-gugus Anggrek Kota Bengkulu telah melaksanakan strategi pembelajaran *discovery learning* dengan kategori selalu. Pelaksanaan strategi pembelajaran *discovery learning* sesuai dengan sintak atau langkah-langkah pembelajaran *discovery learning* sebagai berikut: 1) pemberian rangsangan (*stimulation*), 2) pernyataan/identifikasi masalah (*problem statement*), 3) pengumpulan data (*data collection*), 4) pengolahan data (*data processing*), 5) pembuktian, 6) menarik simpulan/generalisasi (*generalization*).

Hasil tersebut ditinjau dari delapan PAUD yang berada di Gugus Anggrek, terdapat 30 orang guru dari PAUD IT Auladuna, PAUD IT Insan Madani, PAUD Dehasen, PAUD Anak Bunda, PAUD Uswatun Hasanah, dan TK Fatma Kenanga yang memberikan pernyataan bahwa telah melaksanakan strategi pembelajaran *discovery learning* dengan kategori selalu.



Kemudian 16 orang guru dari PAUD IT Auladuna, PAUD Dehasen, PAUD Uswatun Hasanah, PAUD Fatma Kenanga, TK Aulia, dan PAUD Cendana Indah yang memberikan pernyataan bahwa telah melaksanakan strategi pembelajaran *discovery learning* dengan kategori sering.

Menurut (Ariyana et al., 2018, pp. 29–31), rancangan strategi pembelajaran *discovery learning* oleh guru adalah dengan menerapkan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pemberian rangsangan (*Stimulation*), yaitu guru memulai kegiatan pembelajaran dengan mengarahkan anak pada pemecahan masalah, contoh kegiatannya seperti dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya.
2. Pernyataan/Identifikasi masalah (*Problem Statement*), tahapan dimana guru memberi kesempatan kepada anak untuk mengidentifikasi masalah sesuai dengan bahan pelajaran dengan sebanyak mungkin, kemudian salah satu dari permasalahan tersebut dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah).
3. Pengumpulan data (*Data Collection*), yaitu ketika guru memberi kesempatan kepada para anak untuk mengumpulkan informasi yang relevan sebanyak

mungkin untuk membuktikan benar atau tidaknya dugaan sementara (hipotesis).

4. Pengolahan data (*Data Processing*), yaitu ketika guru melakukan bimbingan ketika anak sedang melakukan pengolahan data dari hasil kegiatan pembelajaran.
5. Pembuktian, tujuan verifikasi yaitu agar proses belajar dapat berjalan dengan baik dan kreatif, hal ini terjadi jika guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia temukan dalam kehidupan sehari-hari.
6. Menarik simpulan/generalisasi (*Generalization*), merupakan proses menarik sebuah pernyataan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

Guru PAUD se-gugus Anggrek Kota Bengkulu telah melaksanakan strategi pembelajaran *problem based learning* dengan kategori selalu. Pelaksanaan strategi pembelajaran *problem based learning* sesuai dengan sintak atau langkah-langkah *problem based learning* yang meliputi: 1) mengorientasikan siswa pada masalah, 2) mengorganisasikan siswa untuk belajar, 3)

membantu penyelidikan mandiri dan kelompok, dan 4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, 5) mengidentifikasi masalah.

Hasil tersebut ditinjau dari delapan PAUD yang berada di Gugus Anggrek, terdapat 28 orang guru dari PAUD IT Auladuna, PAUD IT Insan Madani, PAUD Anak Bunda, TK Uswatun Hasanah, TK Fatma Kenanga, dan TK Aulia yang memberikan pernyataan bahwa telah melaksanakan strategi pembelajaran *problem based learning* dengan kategori selalu. Kemudian 18 orang guru dari PAUD IT Auladuna, PAUD Insan Madani, PAUD Dehasen, PAUD Anak Bunda, PAUD Uswatun Hasanah, TK Fatma Kenanga, TK Aulia, dan PAUD Cendana Indah yang memberikan pernyataan bahwa telah melaksanakan strategi pembelajaran *problem based learning* dengan kategori sering.

Sintak atau langkah-langkah strategi pembelajaran *problem based learning* yang bisa dirancang oleh guru adalah sebagai berikut (Ariyana et al., 2018, pp. 32–34): 1) mengorientasikan siswa pada masalah, dimana guru menyampaikan masalah yang akan dipecahkan secara berkelompok dalam pembelajaran, 2) mengorganisasikan siswa untuk belajar, pada kegiatan tahap ini, meskipun kegiatan pembelajaran dilakukan secara berkelompok, guru tetap harus

memastikan setiap anggota kelompok dapat memahami tugas masing-masing, 3) membantu penyelidikan mandiri dan kelompok, artinya guru memantau keterlibatan peserta didik dalam pengumpulan data/bahan selama proses penyelidikan dan peserta didik melakukan penyelidikan (mencari data/referensi/sumber) untuk bahan diskusi kelompok, 4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, pada kegiatan tahap ini, guru memantau diskusi dan membimbing pembuatan laporan sehingga karya setiap kelompok siap untuk dipresentasikan atau ditampilkan di depan guru dan teman-teman kelompok lain., 5) mengidentifikasi masalah, pada kegiatan tahap ini, guru membimbing kelompok untuk menampilkan hasil karyanya dan melakukan presentasi. guru dapat mendorong kelompok lainnya untuk memberikan penghargaan serta masukan kepada kelompok yang sedang presentasi, begitupun sebaliknya saat kelompok presentasi bergantian.

Guru PAUD se-gugus Anggrek Kota Bengkulu telah melaksanakan strategi pembelajaran *project based learning* dengan kategori selalu. Pelaksanaan strategi pembelajaran *project based learning* sesuai dengan sintak atau langkah-langkah *project based learning* yang meliputi: 1) pertanyaan mendasar, 2) mendesain perencanaan



proyek, 3) menyusun jadwal pembuatan, 4) memonitoring keaktifan dan perkembangan proyek, 5) menguji hasil, 6) evaluasi pengalaman belajar.

Hasil tersebut ditinjau dari delapan PAUD yang berada di Gugus Anggrek, terdapat 28 orang guru dari PAUD IT Auladuna, PAUD IT Insan Madani, PAUD Anak Bunda, TK Uswatun Hasanah, TK Fatma Kenanga, dan TK Aulia yang memberikan pernyataan bahwa telah melaksanakan strategi pembelajaran *project based learning* dengan kategori selalu. Kemudian 18 orang guru dari PAUD IT Auladuna, PAUD Insan Madani, PAUD Dehasen, PAUD Anak Bunda, TK Uswatun Hasanah, TK Fatma Kenanga, TK Aulia, dan PAUD Cendana Indah yang memberikan pernyataan bahwa telah melaksanakan strategi pembelajaran *project based learning* dengan kategori sering.

Langkah-langkah pembelajaran dalam *project based learning* sebagaimana yang dikembangkan oleh (Ariyana et al., 2018, pp. 34–35): 1) pertanyaan mendasar, pada kegiatan tahap ini guru menyampaikan topik dan mengajukan pertanyaan bagaimana cara memecahkan masalah dalam pembelajaran. mengajukan pertanyaan mendasar apa yang harus dilakukan anak terhadap topik/ pemecahan masalah, 2) mendesain perencanaan proyek, pada kegiatan tahap ini guru memastikan

setiap anak dalam kelompok memilih dan mengetahui prosedur atau tahapan pembuatan proyek/produk yang akan dibuat, 3) menyusun jadwal pembuatan, pada kegiatan tahap ini guru dan anak-anak membuat kesepakatan mengenai jadwal atau jangka waktu pembuatan proyek yang terdiri dari tahapan-tahapan dan pengumpulan), 4) memonitoring keaktifan dan perkembangan proyek, pada tahap ini guru memantau keaktifan anak selama pelaksanaan proyek berlangsung, memantau realisasi perkembangan dan membimbing anak jika mengalami kesulitan, 5) menguji hasil, pada kegiatan tahap ini, guru berdiskusi tentang prototipe proyek, memantau keterlibatan setiap anak pada kegiatan proyek, dan mengukur ketercapaian kegiatan berdasarkan standar yang ada, 6) evaluasi pengalaman belajar, pada kegiatan tahap ini, guru membimbing anak pada saat proses menampilkan proyek yang telah dibuat, kemudian guru menanggapi hasil kerja proyek, selanjutnya guru dan anak merefleksi/ kesimpulan.

Jika ditinjau per PAUD, terdapat perbedaan persentase pelaksanaan strategi pembelajaran *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di PAUD se Gugus Anggrek Kota Bengkulu. Hal itu dibuktikan dengan adanya persentase tertinggi oleh PAUD IT Auladuna, PAUD IT Insan Madani, dan TK Fatma Kenanga. Persentase tersebut



membuktikan bahwa guru dari ketiga PAUD tersebut selalu melaksanakan strategi pembelajaran HOTS sesuai dengan sintak atau langkah pembelajaran masing-masing strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran HOTS di PAUD IT Auladuna, PAUD IT Insan Madani, dan TK Fatma Kenanga dapat selalu dilaksanakan karena adanya dukungan dari berbagai sumber. Dukungan tersebut berupa sarana dalam pembelajaran yang sudah terpenuhi dengan baik. Sarana pembelajaran tersebut berupa, tersedianya media pembelajaran yang dibutuhkan berdasarkan tema pembelajaran, tersedianya alat-alat bermain pada setiap sentra di kelas, dan kreativitas guru dalam mendesain pembelajaran yang mendukung pelaksanaan strategi pembelajaran HOTS.

Sementara PAUD IT Auladuna, PAUD IT Insan Madani, dan TK Fatma Kenanga dengan persentase pelaksanaan strategi pembelajaran HOTS di PAUD se Gugus Anggrek Kota Bengkulu tertinggi, terdapat lima PAUD dengan persentase dibawah ketiga PAUD tersebut. Hal itu dibuktikan dengan adanya persentase lebih rendah yang diperoleh PAUD Dehasen, TK Anak Bunda, TK Uswatun Hasanah, TK Aulia, dan PAUD Cendana Indah. Persentase tersebut membuktikan bahwa guru dari kelima PAUD tersebut telah melaksanakan strategi pembelajaran HOTS sesuai dengan sintak atau langkah

pembelajaran masing-masing strategi pembelajaran, namun masih ada langkah-langkah atau sintaks yang belum dilaksanakan secara maksimal. Hal ini terjadi karena kurangnya sarana dan kurangnya pemahaman guru dalam mengembangkan dan menciptakan pembelajaran HOTS, sehingga guru mengalami kesulitan dalam melaksanakan strategi pembelajaran HOTS di sekolah.

Sementara itu, jika ditinjau berdasarkan strategi, terdapat hasil persentase penelitian yang hampir sama. Artinya, strategi pembelajaran HOTS telah dilaksanakan di PAUD se Gugus Anggrek Kota Bengkulu dengan persentase pelaksanaan yang menunjukkan kesamaan fakta data. Kesamaan fakta data tersebut sesuai dengan pendapat Ariyana et al (2018, p. 29) yang menjelaskan bahwa pembelajaran penyingkapan atau penemuan (*discovery learning*) yaitu pembelajaran yang mendorong anak untuk membangun sebuah kesimpulan dari pemahaman mengenai suatu konsep, arti, dan hubungan melalui proses intuitif. Prinsip strategi *discovery* yaitu adanya penggunaan proses mental untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. Sementara itu menurut Tan Onn Seng (dalam Ariyana et al 2018, p. 32) strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan sehingga



bermakna, relevan, dan kontekstual dengan cara menerapkan pembelajaran yang menggunakan berbagai kemampuan berpikir pada anak secara individu maupun kelompok serta lingkungan nyata. Berdasarkan kedua teori tersebut, adanya kesamaan fakta data antara strategi *discovery learning* dan *problem based learning* sejalan dengan teori bahwa pemahaman konsep, arti atau hubungan dari pengalaman belajar yang diperoleh melalui strategi *discovery learning* diterapkan pada pembelajaran dengan strategi *problem based learning*.

Pada strategi *project based learning* juga tidak jauh berbeda dari fakta data seperti kedua strategi sebelumnya, yaitu telah dilaksanakan dengan kategori selalu. Perbedaan fakta data yang tidak terlalu tinggi tersebut sesuai dengan pendapat Ariyana et al (2018, p. 34) bahwa *project-based Learning* merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan anak untuk aktif memecahkan permasalahan, dilakukan secara berkelompok/mandiri melalui tahapan ilmiah dengan jangka waktu tertentu yang dituangkan dalam sebuah produk untuk selanjutnya ditampilkan kepada orang lain. Artinya, jika pada *strategi discovery learning* melibatkan proses mental dengan membangun konsep, arti atau hubungan sehingga terbentuk suatu pemahaman berdasarkan pengalaman belajar.

Sehubungan dengan konsep atau pemahaman yang diperoleh melalui pengalaman belajar dengan strategi *discovery learning*, lalu pada strategi *problem based learning* merupakan sarana untuk anak belajar menerapkan pemahaman berdasarkan pengalaman belajar untuk memecahkan masalah, maka pada strategi *project based learning* merupakan sarana agar anak merepresentasikan pemahaman berdasarkan pengalaman dengan cara melakukan langsung yang tertuang dalam bentuk sebuah produk. Oleh karena itu, fakta data tersebut relevan dengan tujuan ketiga strategi pembelajaran dan menunjukkan bahwa fakta data sesuai dengan teori, yaitu ketika konsep pemahaman dibentuk melalui strategi *discovery learning*, lalu diterapkan pada strategi *problem based learning* dan diaktifkan kembali dengan cara melakukan langsung atau praktik membuat suatu produk pada strategi *project based learning*.

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa guru se-gugus Anggrek Bengkulu telah melaksanakan strategi pembelajaran *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* dengan kategori selalu sesuai dengan sintak atau langkah-langkah strategi pembelajaran HOTS. Strategi yang relevan untuk menerapkan pembelajaran HOTS meliputi



strategi pembelajaran *discovery learning*, strategi pembelajaran *problem based learning*, dan strategi pembelajaran *project based learning*.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan maka disarankan: Guru disarankan untuk lebih memahami tentang pembelajaran *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dan mengetahui pentingnya pembelajaran HOTS di sekolah. Guru juga mengupayakan untuk memanfaatkan sumber belajar yang ada sehingga terciptanya lingkungan belajar yang memunculkan pembelajaran HOTS di sekolah. Penelitian ini telah mendeskripsikan pelaksanaan strategi pembelajaran HOTS oleh guru PAUD se-gugus Anggrek Kota Bengkulu. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan pelaksanaan strategi pembelajaran HOTS dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda, seperti menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi.

Daftar Pustaka

- Apandi, I., & Baehaqi, A. (2018). *Strategi Pembelajaran Aktif Abad 21 dan HOTS*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Ariyana, Y. Dkk. (2018). *Buku Pegangan*

Pembelajaran Berorientasi Pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Hak.

- Damayanti, D. (2018). *Senang dan Bahagia Menjadi Guru PAUD*. Yogyakarta: Araska.
- El Fiah, R. (2017). *Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Peraturan Pemerintah Indonesia. 2013. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2013.
- Peraturan Pemerintah Indonesia. 2016. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 955.
- Sugiyono, S. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suriansyah, A., & Aslamiah, A. (2011). *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini*. Banjarmasin: COMDES.
- Yusuf, A. M. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media.